

BAB III
BIOGRAFI AN-NAWAWI DAN SISTEM PENYUSUNAN
KITAB RIYADLUSHSHALIHIN

1. Biografi An-Nawawi

1.1. Kelahiran dan bakatnya yang cemerlang

An-Nawawi adalah nama sebuah desa di propinsi Damsyik (Damaskus),ibu kota negeri Syam (Syuriah), desa kecil itu adalah tempat kelahiran Yahya Ibn Syaraf,salah seorang ulama shufi yang ahli di - bidang hadits dan fiqh,yang lebih populer dengan nama Imam Nawai,nama yang di nisbatkan pada desa tempat kelahirannya. Nama lengkap beliau adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf Ibn Muri Ibn Hasan Ibn Husen Ibn Hizam Ibn Muhammad Ibn Jam'ah an-Nawawi asy-Syafi'i. Beliau dilahirkan pada tanggal ke sepuluh yang pertama dari bulan Muharram 631 H.,beliau dibesarkan di desa tempat kelahirannya,kemudian ketika beliau berusia 18 tahun,pergi ke Damsyik dan menetap di sana,belajar di perguruan Darul Hadits al-Asyrafiyah,setelah 16 tahun belajar di perguruan itu,beliau di percaya untuk memimpin perguruan tersebut menggantikan Ibn Syamar. Dan menjelang akhir hayatnya ia kembali ke desa tempat kelahirannya,dan setelah berkunjung ke Baitul Maqdis di Palestina,beliau jatuh sakit, dan pada hari selasa malam rabo tanggal 24 rajab 676 H. beliau wafat dan dimakamkan di desa Nawa tempat kelahirannya.¹

¹ Muhammad Ibn 'Alan Ash-Shiddieqy Asy-Syafi'i Al -
Asy'ari Al-Makki, Dalilul Falihin, (Beirut : Darul Fikri ,
TC.,TT.), Jilid I, hal.6

- 1.1.1. Imam An-Nawawi belajar mengaji al-Qur'an pada ayahnya sendiri, dan pada umur mendekati baligh (11/12 th) sudah hafal al-Qur'an seluruhnya.²
- 1.1.2. Beliau hafal 100.000 hadits Nabawi, lengkap dengan sanad-sanadnya, mengetahui illat-illatnya, atau shahih dan dala'ifnya, menguasai cabang-cabang ilmu hadits, dan oleh karena hafalannya yang terbaik di antara huffadh lainnya, beliau mendapat predikat "Imamul-Hafidh".³ Kekuatan ingatan dan hafalannya semakin tua tidak menjadi berkurang, bahkan sebaliknya, menjelang akhir hayatnya, justru hafal seperempat kitab muhadzdzab yang besar karya Imam Asy-Syafi'i.⁴
- 1.1.3. Kezuhudan dan disiplinnya terhadap waktu juga telah tampak sejak kecil, ketika teman-teman sebayanya bermain-main, beliau meninggalkan teman-temannya dan menyendiri membaca al-Qur'an, dan ketika diajak ayahnya menjaga toko, beliau tidak melalaikan membaca al-Qur'an, pendek kata setiap waktu dan kesempatannya digunakan untuk beribadah.⁵

² An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, (Beirut : Darul-Fikri, TC., TT.), Jilid I, hal. 7. Kutipan dari Tadzkiratul Huffadh, susunan al-Hafidh adz-Dzahabi.

³ Ibid., hal. 5

⁴ Muhammad Ibn 'Alan, Op.Cit., hal.7

5 Ibid.

1.1.4. Menurut persaksian salah seorang muridnya yang terdekat yang kemudian hari menjadi salah seorang ulama termasyhur pada masanya, yaitu Ibnu 'Athar sebagai berikut : Ia pernah mengikuti perjalanan hidup an-Nawawi secara tetap selama 6 tahun , kemana saja imam an-Nawawi pergi ia selalu bersamanya, imam an-Nawawi tidak pernah menyia-nyiakan waktunya , baik siang maupun malam, baik ketika berada di rumah maupun di perjalanan, semua waktunya selalu digunakan untuk beribadah dan pengabdian terhadap ilmu.⁶

1.1.5. Beliau gemar berpuasa dan menyedikitkan makan serta minum. Dan tidak mau makan buah-buahan dari Damsyik, karena menurut penilaiannya banyak terdapat hak orang lain yang tidak dipenuhi dan banyak pula yang syubhat, karena sikap hati-hatinya itu, beliau hanya bersedia makan buah-buahan yang berasal dari desa - nya sendiri, kiriman dari orang tuanya di desa Nawa.⁷

1.2. Gelar, Guru dan Murid-Muridnya

1.2.1. Gelar-Gelarnya

Gelar merupakan hasil prestasi yang dicapai berdasar atas penilaian umum terhadap kemampuan dan keahlian seseorang, karena bakat Imam an - Nawawi dan kemampuannya yang mengagumkan dalam beberapa bidang ilmu, beliau memperoleh gelar kehormatan yang cukup banyak, keahliannya yang menonjol adalah dalam bidang fiqh, hadits dan tashawwuf , dan buah karyanya dalam ilmu-ilmu-

⁶ An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, Op.Cit., hal.6

7 Ibid.

Kegiatan Imam an-Nawawi sehari-hari penuh dengan pengabdian kepada ilmu dan agama, lebih - lebih ketika berada di Damsyik, memimpin perguruan Darul Hadits , siang harinya mengajar 12 macam kitab, berupa kitab-kitab syarah dan tashhih, kitab-kitab tersebut adalah 2 buah kitab Wasit, 1 buah kitab Muhadzdzab, 1 buah kitab Jami' Bainash - Shahihaini, 1 buah tentang ushul fiqh, 1 buah kitab shahih Muslim, 1 buah kitab Luma' karya Ibnu Jina, 1 buah tentang perbaikan kitab manthiq, 1 buah tentang tashrif, 1 buah tentang nama-nama rijal hadits dan se buah kitab tentang Tauhid.¹⁴

Pada malam harinya dipergunakan untuk beribadah dan mengarang kitab, di antara karya beliau itu ada yang sudah selesai dan ada yang belum, kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut :

1.3.1. Kitab-Kitab Karya Imam An-Nawawi Yang Sudah Selesai

1.3.1.1. Raudlatuththalibin, kitab fiqh yang besar membahas hukum-hukum syara' yang mencakup masalah furu'iyah. Kitab ini menjadi pedoman para mufti dan menjadi sandaran pijak para fudlala.

13 Hamka, Lembaga Budi, (Jakarta : Nurul Islam, Cet.
Vi., Th. 1980), hal. 17 - 18

¹⁴ An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, Op.Cit., hal.6

- 1.3.1.2. Al-Minhaj, kitab ikhtisar tentang fiqh
- 1.3.1.3. Daqaiqul Minhaj
- 1.3.1.4. Manasik Sughra
- 1.3.1.5. Manasik Kubra
- 1.3.1.6. At-Tibyan
- 1.3.1.7. Tashhihut Tanbih
- 1.3.1.8. An-Nuqthu 'alat Tanbih, kitab ini adalah karya Imam an-Nawawi yang pertama
- 1.3.1.9. Al-Fatawa, yang berisi fatwa-fatwa Imam an-Nawawi tentang berbagai masalah, yang disusun tanpa ditertibkan, kemudian ditertibkan oleh muridnya 'Alauddin al-'Athar, dan ditambah olehnya dengan masalah-masalah yang didengar dari Imam an-Nawawi.
- 1.3.1.10. Syarah shahih Muslim. Menurut penilaian Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy, syarah shahih Muslim yang disusun oleh Imam an-Nawawi itu, merupakan syarah yang terbaik judul-judul babnya.¹⁵
- 1.3.1.11. Al-Adzkar, yang berisi do'a-do'a dan dzikir
- 1.3.1.12. Riyadushshalihin, himpunan hadits - hadits Nabi dalam bidang nasehat atau targhib wat tarhib.
- 1.3.1.13. Al-Arba'in, yang berisi 40 hadits Nabawi
- 1.3.1.14. Syarah al-arba'in.
- 1.3.1.15. Thabaqatul Fuqaha
- 1.3.1.16. Tahdzibul asma wal lughah, dan lain-lainnya.¹⁶

¹⁵ M.Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah Perkembangan Hadits,
(Jakarta : Bulan Bintang, Cet.I, Th.1973), hal.101

¹⁶ Muhammad Ibn 'Alan, Op.Cit., hal.8

1.3.2. Kitab-Kitab Imam An-Nawawi Yang Belum Selesai

- 1.3.2.1. Syarah Muhadzdzab, kitab ini merupakan kitab syarah yang terbesar, dan belum sempat diselesaikan, hanya sampai pada peretengahan bab Riba.
- 1.3.2.2. At-Tahqiq, sampai pada pertengahan bab shalatnya orang yang bepergian.
- 1.3.2.3. Tuhfatuththalibin, kitab syarah yang panjang dari kitab Tanbih, hanya sampai pada bab shalat.
- 1.3.2.4. At-Tanqih, syarah kitab al-Wasit, sampai pada bab syarat-syarat shalat.
- 1.3.2.5. Al-Isyarat, syarah kitab raudlah yang menguraikan istilah-istilah atau nama-nama, makna-makna yang terkandung dalam kitab raudlah, hanya sampai pada per-tengahan bab shalat.¹⁷

2. Aneka Sistem Penyusunan Kitab-Kitab Hadits

Pada permulaan abad II H., penulisan dan pembukuan hadits secara resmi telah dimulai, para ulama berusaha menghimpun hadits-hadits Nabi sebanyak-banyaknya, seperti yang telah diperbuat oleh Abu Bakar Ibn Hazm dan Ibnu Syihab az-Zuhri.

Kemudian pada pertengahan abad II H., para ulama ulama hadits membukukan hadits-hadits Nabi dengan menggunakan sistem mushannaf, seperti yang dilakukan oleh Imam Malik Ibn Anas dan lain-lainnya, hanya saja hadits-hadits Nabi yang dihimpunnya masih bercampur dengan fatwa sahabat dan tabi'in.

17 Ibid., hal. 9

Pada pertengahan abad III H., ulama muhadditsin berusaha menyempurnakan sistem mushannaf tersebut, menyisahkan hadits-hadits Nabi dari fatwa sahabat dan tabi'in, dengan sistem musnad atau sistem mushannaf yang bersih dari fatwa sahabat dan tabi'in, bahkan ada kitab-kitab hadits yang hanya menghimpun hadits-hadits shahih saja, seperti kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim.

Kemudian pada abad IV H., berkembanglah beberapa sistem, seperti sistem athraf, sistem Ibnu Hibban, sistem kamus, sistem syarah, sistem ikhtisar dan lain-lainnya. Agar lebih jelas masing-masing sistem tersebut, diuraikan pengertian beberapa sistem pembukuan hadits yang populer saja, sebagai berikut :

- 2.1. Sistem Mushannaf, yaitu menghimpun hadits-hadits mengenai masalah yang sama dalam satu bab, kemudian bab ini dikumpulkan dengan bab-bab lain dalam satu karangan.¹⁸ Seperti bab shalat, bab zakat, bab haji dan lain-lainnya. Maka hadits-hadits yang berisi masalah yang sama, dikelompokkan dalam masing-masing bab, kemudian dijadikan satu kitab. Sedangkan nilai-nilai hadits-haditsnya ada yang shahih seluruhnya, seperti kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim, dan ada pula yang bercampur, seperti kitab-kitab sunan dan lain-lainnya.
- 2.2. Sistem Musnad, ialah menghimpun semua hadits dari tiap-tiap sahabat tanpa memperhatikan maudlu'nya atau isi haditsnya dan nilai-nilainya (ada yang shahih, hasan dan dala'if).¹⁹

18 Masyfuk Zuhdi, Pengantar Ilmu Hadits, (Surabaya : FA.Pustaka Progressif, Cet.II, Th.1978), hal.90

19 Ibid., hal. 96

Biasanya sistem musnad ini dimulai dengan me-
letakkan nama-nama sahabat yang lebih utama , kemudian
yang utama,yang rendah dan yang lebih rendah derajatnya
misalnya dalam kitab tersebut nama sahabat Abu Bakar di-
letakkan dalam bab pertama,maka semua hadits yang di-
riwayatkan oleh Abu Bakar diletakkan di bawah nama Abu
Bakar,tanpa memperhatikan isi kandungannya. Kemudian
disusul nama sahabat Umar,dan seterusnya berturut-turut
nama-nama sahabat yang lebih rendah dari sahabat Umar.

Dan adapula yang berdasar atas derajat kabilah -nya, sahabat yang berasal dari kabilah yang tinggi derajatnya diletakkan di atas, kemudian diikuti oleh kabilah kabilah di bawahnya, seperti hadits-hadits dari kabilah Bani Hasyim, Bani Abbas dan lain-lainnya yang dekat nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW. kemudian disusul dengan hadits-hadits riwayat sahabat yang berasal dari kabilah yang jauh nasabnya dari Nabi.²⁰

2.3. Sistem Athraf, ialah menghimpun hadits-hadits Nabi SAW . dalam satu kitab, hadits-hadits tersebut hanya disebut - kan sebagian (permulaan) nya saja, kemudian menyebut - kan seluruh sanadnya, baik sanad dari satu kitab atau dari beberapa kitab, diantara kitab-kitab athraf ini - ialah kitab athrafuss shahihain karya Ibrahim ad-Dimasyqi (w.400 H.), Athraf kutubus sittah oleh Ibnu Thahir al - Maqdisi (507 H.) dan kitab Athraf sunan al-arba'ah , karya Ibnu 'Asakir ad-Dimasyqi.²¹

20 M. Hasbi Ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu - Hadits, Op.Cit., hal.120-121

21 Fatchur Rahman, Ikhtisar Musthalahul Hadits, (-
Bandung : PT.Al-Ma'arif, Cet. III, Th. 1981), hal. 21

2.4. Sistem Istikhraj, ialah menghimpun matan-matan hadits yang dinukil dari suatu kitab, misalnya kitab shahih Bukhari atau Muslim, kemudian meriwayatkan dengan sanadnya sendiri, yang lain dari sanad Bukhari atau Muslim tadi. Kadang-kadang para mustakhrij meninggalkan hadits-hadits yang terdapat dalam shahih Bukhari atau Muslim tadi, karena tidak memperoleh sanad sendiri dari hadits-hadits tersebut.²²

Atau menghimpun hadits-hadits yang terdapat dalam suatu kitab fiqh, tafsir, tashawwuf atau adzkar - dan lain-lainnya, kemudian mencari dan meneliti sumber sanadnya serta memberikan penilaian terhadap hadits-hadits tersebut, karena banyak ulama fiqh atau tafsir - dan lain-lainnya, mengutip hadits-hadits Nabi SAW. dalam kitab karangannya, untuk memperkuat pendapat yang dikemukakannya. Tetapi seringkali mereka tidak menyebutkan sumber pengambilan hadits-hadits yang dikutipnya dan tidak diterangkan nilainya.²³ Seperti Mustakhraj shahih Bukhari karya al-Hafidh al-Jurjani, Mustakhraj shahih Muslim karya al-Hafidh Abu 'Awanah, Musnad Imam Asy-Syafi'i yang merupakan istikhraj dari kitab al-Um.²⁴ Takhrij ahadits tafsir al-Kasysyaf yang disusun oleh Jamaluddin al-Hanafi, Takhrij ahadits al-Minhaj susunan Ibnu Mulaqqin yang merupakan takhrij dari kitab fiqh Minhajuth Thalibin, takhrij ahadits Ihya ulumuddin karya Imam al-Ghazali oleh Zainuddin al-'Iraqi, dan takhrij ahaditsul Adzkar karya an-Nawawi oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.

²² Ibid.

²³ Masyfuk Zuhdi, Op.Cit., hal. 105

²⁴ Menurut pentahqiqan al-Biq'a'i, Musnad asy-Syafi'i itu, bukan susunan Imam asy-Syafi'i sendiri, tetapi dipetik dari al-Um, oleh al-'asham. M. Hasbi Ash-Shiddieqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Op.Cit., hal. 85

Tiap-tiap bagian tersebut memuat hadits-hadits yang bermacam-macam maudlu' atau masalahnya , tetapi masih sejenis sifat kandungannya, seperti hadits-hadits tentang perintah, maka yang termaktub di dalamnya adalah segala macam perintah, seperti perintah shalat , zakat, puasa, hajji dan lain-lainnya. Kitab yang disusun dengan sistem ini adalah al-Musnadush Shahih atau al-Anwa wat Taqsim susunan Ibnu Hibban sendiri.²⁷

- 2.8. Sistem Kamus,yakni menyusun kitab hadits yang dimulai dengan hadits-hadits yang ber awalan a-i-u (alif), kemudian yang ber awalan huruf b (bak) dan seterusnya,seperti kitab al-Jami'ush Shaghir susunan as - Suyuthi.²⁸
- 2.9. Sistem Syarah,yakni menyusun kitab hadits dengan memberi keterangan mengenai arti kata atau kalimat yang sulit,dan memberikan interpretasi yang luas , de ngan mempertalikan ayat-ayat al-Qur an serta hadits-hadits lainnya yang ada kaitannya dengan isi hadits yang sedang dibahas,atau^{rum} dihubungkan dengan ilmu-ilmu lain. Seperti kitab shahih Bukhari bisysyarhil Kirmani yang merupakan salah satu syarah kitab shahih Bukhari,al - Ikmal susunan Qodli 'iyadl, salah satu syarah kitab shahih Muslim,dan lain-lainnya.
- 2.10.Sistem Ikhtisar,yakni menyusun kitab hadits dengan meringkas sanad-senadnya,menyebutkan salah satu sanad-saja dari beberapa sanad hadits yang biasanya disebut-

27 Ibid.

28 M.Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Op.Cit., hal.117

kan seluruhnya oleh penyusun kitab yang pertama, seperti kitab Mukhtasharul Bukhari karya Abul 'Abbas al-Qurthubi Mukhtashar Abi Jamrah karya Ibnu Abi Jamrah.²⁹

Dan masih banyak lagi sistem penyusunan kitab-kitab hadits yang telah di kembangkan oleh para muhadditsin , dari abad ke abad guna membantu para pengkaji hadits-hadits Rasul agar gampang memahami,mencari dan menukilnya. Namun sistem -sistem tersebut pada dasarnya dapat diringkas menjadi empat macam,yaitu Sistem Mushannaf,sistem Musnad,sistem Ibn Hibban dan sistem Kamus. Dan yang paling populer dan berlaku hingga sekarang adalah sistem Mushannaf,karena sistem ini mudah dalam mencari dan menukil hadits yang di inginkan.

3. Klasifikasi Kitab-Kitab Hadits

Pada waktu hadits mengalami masa ujian yang berat , yakni pada masa berkembang luasnya periwayatan hadits-hadits palsu yang telah mencoreng wajah kemurnian hadits , yaitu pada abad III H.,maka kondisi ini mendorong lahirnya tokoh-tokoh muhadditsin,seperti Imam Bukhari,Muslim, imam - imam penyusun kitab sunan dan lain-lainnya,mereka bangkit mem - bersihkan infiltrasi-infiltrasi yang merusak citra hadits , dan sekaligus meletakkan dasar-dasar penilaian dan penerimaan hadits,mereka menyusun kitab-kitab hadits yang berisi hadits-hadits shahih saja,kemudian di ikuti oleh ulama-ulama yang datang sesudahnya,abad demi abad mereka mengembangkan dan melestarikannya,hingga ribuan kitab-kitab hadits ter - susun sebagai buah karya luhur mereka.

²⁹ Fatchur Rahman, Op.Cit., hal. 19 - 20

Ulama muhadditsin yang tersebar di beberapa negara dan masa telah menyusun kitab-kitab hadits dengan bermacam-macam sistem, judul dan pembahasan. Namun ribuan karya luhur tersebut, yang jelas tidak sama nilainya, hal ini tergantung pada kondisi penyusun dan isi kitabnya. Isi kitab-kitab tersebut ada yang baik nilainya dan adapula yang sebaliknya.

Imam ad-Dahlawi, membagi kitab-kitab hadits yang tak terhitung jumlahnya itu, atas dasar nilai hadits-hadits yang di kandungnya menjadi 4 kelompok, dengan urutan sebagai berikut :

- 3.1. Al-Muwaththa - Shahih Bukhari - Shahih Muslim.
- 3.2. Sunan yang empat (Abu Daud - An-Nasa i - At-Turmudzi Ibnu Majah),sementara Musnad Ahmad sangat berdekatan dengan tingkatan yang kedua ini.
- 3.3. Seluruh musnad yang lain dari musnad Ahmad,yang kandungannya bercampur baur,ada yang shahih,hasan dan dla'if, bahkan ada yang mungkar,seperti Musnad Abu Ya'la,sunan al-Baihaqi,kitab-kitab ath-Thahawi dan ath-Thabarani.
- 3.4. Kitab-kitab yang dimaksud oleh penyusunnya mengumpul - kan segala rupa hadits,untuk kepentingan mereka masing-masing guna membantu pendirian dan fahamnya , seperti kitab-kitab Ibnu 'Asakir,Ibnu Najjar, Abu Nu'aim dan lain-lainnya.³⁰

Kemudian untuk mengamalkan hadits-hadits yang terdapat dalam masing-masing kitab tersebut tergantung pada isi kandungannya (hadits-hadits yang termaktub di dalamnya).

Asy-Syaukani dalam muqaddimah Nailul Authar mem-
bagi kitab-kitab hadits tersebut dari segi penggunaannya,
yakni sah tidaknya isi kitab-kitab itu dijadikan hujjah
menjadi 4 kelompok, yaitu :

- 3.1. Hadits - Hadits yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim atau salah satunya, tanpa menyelidiki dulu, karena dua kitab tersebut sudah jelas keshahiannya dan diterima oleh semua orang .
- 3.2. Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab - kitab hadits selain kitab shahih Bukhari dan Muslim yang sudah dipandang shahih oleh salah seorang imam yang terkenal.
- 3.3. Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab - kitab hadits yang penyusunnya menerangkan, bahwa ia tidak memasukkan ke dalamnya selain hadits-hadits shahih, seperti shahih Ibnu Muzaimah, shahih Ibnu Hibban , mustadrak al-Hakim dan kitab-kitab istikhraj atas shahih Bukhari dan Muslim, karena penyusunnya me - nilai secara umum.
- 3.4. Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab - kitab sunan dan musnad lain, yang tidak hanya memuat hadits-hadits shahih. Maka hadits-hadits yang ada keterangan tentang keshahihan dan kehasanannya dapat diamalkan. Sedang hadits-hadits yang diterangkan ke - dla'ifannya tidak boleh diamalkan. Adapun hadits-hadits yang tidak ada keterangannya sama sekali - tentang nilai-nilainya, maka hadits-hadits tersebut tidak boleh diamalkan atau dijadikan hujjah sebelum diadakan penelitian oleh orang-orang yang ahli.³¹

31 Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad Asy-Syaukani ,
Nailul Authar, (Mesir : Musthafa al-Babi al-Malabi wa -
auladiah, TC., TT.), Jilid I, hal.22-23

Dari uraian di atas dapat disimpulkan , bahwa klasifikasi kitab-kitab hadits ditinjau dari nilai kandungannya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 3.1. Kitab-kitab hadits yang hanya memuat hadits-hadits shahih yang muttafaq alaih atau riwayat salah seorang dari ke dua imam Bukhari atau Muslim, seperti kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim.
- 3.2. Kitab-kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits shahih dan hasan yang tidak diriwayatkan oleh salah seorang dari dua imam Bukhari atau Muslim, tetapi sesuai dengan syarat-syarat keduanya atau salah satunya.
- 3.3. Kitab-kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits shahih dan hasan yang masih terselip beberapa hadits dala'if dalam jumlah yang sedikit. Namun secara umum dapat dinilai sebagai kitab hadits yang shahih, seperti kitab shahih Ibnu Huzaimah, shahih Ibnu Hibban dan lain-lainnya.
- 3.4. Kitab-kitab hadits yang menghimpun segala macam hadits, ada yang shahih, hasan, dala'if dan maudlu' , seperti beberapa kitab-kitab musnad, selain musnad Imam Ahmad.

Hadits-hadits yang terdapat dalam kelompok satu dan dua dapat diamalkan tanpa diadakan penelitian sebelumnya, sedang yang terdapat dalam kelompok tiga dan empat boleh diamalkan atau dijadikan hujjah, setelah diadakan penelitian oleh seorang ahli hadits, atau orang awam dalam bidang hadits ini dapat mengamalkannya dengan berpedoman pada hasil penelitian seorang ahli hadits kemudian.

diletakkan dibagian atas dari tiap pembahasan , kemudian baru meletakkan sederetan hadits - hadits Nabi yang sesuai isinya dengan judul bab atau sub babnya, hal ini dapat membuahkan keteguhan hati dan keyakinan bagi para penelaahnya, karena isi hadits-hadits tersebut sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'an, mengingat fungsi hadits bagi al-Qur'an antara lain adalah sebagai bayanut takkid dan bayanut tafsir.

- 4.3. Meringkas sanad hadits-hadits yang dikutipnya, hanya menyebut rawi pertama (sahabat) dan rawi terakhir (imam pendewan hadits) seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim, serta imam-imam lainnya.
- 4.4. Mencantumkan salah satu matan hadits, dari beberapa matan yang sama, yang berasal dari beberapa imam perawi hadits, untuk menghindarkan rasa jemu pembaca, apabila terdapat kalimat yang berbeda atau terdapat tambahan, disebutkanlah perbedaan atau tambahan tersebut, dan ditunjukkan dari siapa kalimat yang berbeda atau tambahan itu.
- 4.5. Hadits-hadits yang dikutip dari selain kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim, selalu diberikan keterangan tentang nilai sanadnya, seperti hadits ini sanadnya shahih, hasan, jayyid dan lain-lainnya. Dan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim secara bersama-sama, diberikan keterangan muttafaq alaih.
- 4.6. Dalam menyusun urutan hadits, yang diletakkan pada urutan pertama atau paling atas, didasarkan atas dua hal, yaitu :

- 4.6.1. Hadits-hadits yang jelas dan tegas dalalahnya.
- 4.6.2. Hadits-hadits yang lebih kuat sanadnya , seperti mendahulukan hadits-hadits muttafaq alaih , kemudian riwayat Bukhari,Muslim dan seterusnya .
- 4.7. Dalam membuat judul-judul sub bab pada pembahasan yang berkaitan dengan hukum-hukum fiqh,sering menggunakan kalimat-kalimat yang tegas menunjukkan hukum , seperti wajib,sunnah,haram,makruh dan mubah,misalnya sub bab wajib tha'at kepada ulil amri dalam hal bukan ma'shiat, sunnah membersihkan makanan dalam piring tempat makan - nya dan lain-lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena an-Nawawi di samping ahli hadits,ia juga ahli fiqh.
- 4.8. Bab dan sub bab nya tersusun dengan kronologik. Dalam bab pertama diletakkan beberapa sub bab tentang amaliah bathin,seperti menghadlirkan niat dalam semua perbuatan dan perkataan,ikhlash dan lain-lainnya,karena niat ikhlas dan amaliah bathin lainnya merupakan landasan utama yang akan menentukan bobot nilainya.
- Dan sub bab terakhir dari bab yang terakhir,adalah janji Allah kepada orang yang beriman,dimaksudkan dengan me - letakkan sub bab ini dibagian akhir,adalah merupakan - jaminan bagi orang yang telah dapat melaksanakan pe-- tunjuk-petunjuk Allah dan Rasulnya di atas,berhak mem - perolehnya.

Demikian sistem penyusunan kitab Riyadlushshalihin , yang teratur dengan baik,dan oleh karena keahlian penyusun - nya dalam bidang hadits,ditunjukkan sekali nilai-nilai hadits yang dikutipnya.